



Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Di Puskesmas Banyuglugur Situbondo

Iwan Efendi ¹, Alwin Widhiyanto ², Ainul Yaqin Salam ³

^{1,2} Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo

³ Program Studi Profesi Ners, STIKes Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Probolinggo

Email : i.efendikoe@gmail.com

Abstract : Tuberculosis (TB) is a disease that is ranked 10th with the highest number of deaths. Side effects caused by Anti-Tuberculosis Drugs (OAT) are often experienced by TB patients and result in physical disorders that reduce the quality of life of TB patients. This study aims to analyze the relationship between OAT side effects and the quality of life of TB patients at the Banyuglugur Community Health Center

The research design in the study used a cross sectional approach. The population of this study was all TB patients in the Banyuglugur health center working area who underwent treatment for <6 months according to the inclusion criteria in January 2022 - May 2023, totaling 40 people using the Total Sampling sampling technique. Data were collected using a questionnaire on OAT side effects and quality of life. The analytical test used was the Spearman Rank test.

The results of this study showed that the side effects of OAT in 27 TB patients (67.5%) were severe and the quality of life of 31 TB patients (77.5%) was poor. The results of the analysis show a p value of .001 (smaller than 0.05), so there is a significant linear relationship between the OAT side effect variable and the quality of life of TB patients at the Banyuglugur Community Health Center.

This research shows that the side effects experienced by TB sufferers, both mild and severe, greatly affect the quality of life of TB patients. Health workers must always carry out routine monitoring of OAT side effects experienced by TB sufferers and treat them as soon as possible so that they do not affect the quality of life of TB patients in terms of physical, nutritional or psychological aspects in order to prevent them from dropping out of treatment.

Keywords: Tuberculosis, Anti-Tuberculosis Drugs, Side Effects, Quality of Life.

Abstrak : Tuberculosis (TB) merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam peringkat ke 10 dengan jumlah kematian tertinggi. Efek samping yang disebabkan oleh Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sering dialami pasien TB dan mengakibatkan gangguan fisik sehingga menurunkan kualitas hidup pasien TB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan efek samping OAT dengan Kualitas Hidup pasien TB di Puskesmas Banyuglugur. Desain penelitian dalam penelitian adalah menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi dari penelitian ini yaitu semua pasien TB di wilayah kerja puskesmas Banyuglugur yang menjalani pengobatan < 6 bulan sesuai kriteria inklusi pada bulan Januari 2022 – Mei 2023 sebanyak 40 orang dengan tehnik sampling Total Sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner efek samping OAT dan kualitas hidup. Uji analisis yang digunakan dengan uji Spearman Rank.

Hasil penelitian ini menunjukkan efek samping OAT pada pasien TB sebanyak 27 orang (67.5%) yaitu berat dan kualitas hidup pasien TB sebanyak 31 orang (77.5%) yaitu kurang baik. Hasil analisis menunjukkan p value sebesar .001 (lebih kecil dari 0,05) maka ada hubungan linear secara signifikan antara variabel efek samping OAT dengan kualitas hidup pasien TB di Puskesmas Banyuglugur.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efek samping yang dialami penderita TB baik ringan maupun berat sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB. Petugas kesehatan harus senantiasa melakukan monitoring rutin efek samping OAT yang dialami penderita TB dan segera mungkin melakukan penanganannya agar tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien TB baik segi fisik, nutrisi atau psikologisnya dalam rangka mencegah mereka putus berobat.

Kata Kunci : Tuberculosis, Obat Anti Tuberkulosis, Efek Samping, Kualitas Hidup.

PENDAHULUAN

Tuberculosis (TB) merupakan salah satu penyakit yang masuk dalam peringkat ke 10 dengan jumlah kematian tertinggi. Tuberculosis (TB) merupakan penyakit menular yang biasanya menyerang paru-paru dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, meskipun dapat mengenai organ apa pun di dalam tubuh. Infeksi TB berkembang ketika bakteri masuk melalui droplet di udara. Tuberculosis bisa berakibat fatal, tetapi dalam banyak kasus, Tuberculosis dapat dicegah dan diobati. Tuberculosis juga merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. Setelah perbaikan dalam terapi dan perkembangan antibiotik, prevalensi TB turun secara dramatis di negara-negara industri. Keberhasilan pengobatan TB memerlukan kepatuhan pasien dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT).

Pasien TB paru memerlukan pengobatan rutin selama 6-9 bulan bahkan dari beberapa kasus memerlukan pengobatan yang lebih lama. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan saat pasien akan menyebabkan pasien TB paru mengalami penurunan kualitas hidup (Irman, 2019). Pasien ketika didiagnosis TB paru timbul ketakutan dalam dirinya, ketakutan itu dapat berupa ketakutan akan pengobatan, kematian, efek samping obat, menularkan penyakit ke orang lain, kehilangan pekerjaan, ditolak, perasaan rendah diri, selalu mengisolasi diri karena malu dengan keadaan penyakitnya dan didiskriminasikan sehingga kualitas hidup pasien menurun (Akkermans, 2017).

Annual report on global TB Control (2021) estimasi kasus TB sebanyak 10.600.000 kasus dengan angka kematian sebanyak 1.400.000, kasus TB terbanyak di SAERO yaitu 4.800.000. Indonesia menempati posisi kedua dunia kasus TB setelah india dengan kasus sebanyak 969.000 dengan angka kematian sebanyak 144.000, beban kasus tertinggi pada tahun 2022 terjadi di provinsi jawa barat, jawa timur, jawa tengah, Sumatra utara dan DKI Jakarta. Jawa Timur menempati posisi kedua dengan jumlah pasien tuberculosis sebanyak 151.878 kasus pada tahun 2018 (Risksdas,2018).

Sementara Angka Notifikasi Kasus TB Paru all case (NCDR) TBC Kabupaten Situbondo tahun 2020 adalah 140,6 kasus per 100.000 penduduk. Angka Notifikasi Kasus atau Case Notification Rate adalah angka yang menunjukkan jumlah pasien baru yang ditemukan dan tercatat di antara 100.000 penduduk di suatu wilayah tertentu dan dapat menggambarkan kecenderungan penemuan kasus dari tahun ke tahun (Profile Dinas Kesehatan Kota Situbondo, 2020).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Banyuglugur pada Tanggal 7 sampai 9 Maret tahun 2023 pada 10 orang pasien yang berobat ke Puskesmas Banyuglugur, sebanyak 2 pasien (20%) tidak mengalami efek samping obat setelah memulai pengobatan dengan

minum Obat Anti Tuberkulosis dan tidak mempengaruhi kualitas hidup mereka. Sedangkan 8 pasien (80%) diantaranya mengatakan mereka mengalami efek samping obat (ESO) ringan. Berdasarkan lokasi organ efek samping yaitu pada kulit 3 (37,5%), pada pencernaan 4 (50%), dan 1 (12,5%) pada saraf, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup yang kurang.

Berdasarkan temuan Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan Republik Indonesia, salah satu faktor penyebab rendahnya angka kesembuhan TB adalah penurunan kualitas hidup pasien TB. Hal ini disebabkan karena adanya efek samping obat TB, sehingga sebagian pasien memilih berhenti mengkonsumsi obat anti tuberkulosis karena merasa tidak nyaman dengan adanya efek samping yang timbul setelah minum Obat Anti Tuberkulosis (Rahmi dkk, 2017). Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2018, pasien TB mengalami efek samping dari penggunaan obat anti tuberkulosis. Efek samping yang disebabkan oleh Obat Anti Tuberkulosis (OAT) seperti kehilangan nafsu makan, mual, muntah, sakit perut, sakit kepala, kulit gatal, nyeri sendi, sensasi kesemutan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan kemerahan pada urine (Akhmadi, 2017).

Beratnya efek samping Obat Anti Tuberkulosis OAT yang biasanya sering dialami pasien TB, maka akan berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien TB sehingga dapat mengakibatkan pasien putus berobat yang akhirnya membuat pasien semakin tidak sembuh dari penyakit TB. (Sari, 2014 & Akhmadi 2017). Ketidakberdayaan pasien TB akan menimbulkan perubahan adaptasi pada respon psikologis, sosial, dan spiritual sehingga akan berpengaruh terhadap *Quality of Life* (QoL) (Kusnanto, 2016). Kualitas hidup merupakan suatu konsep kehidupan individu terkait persepsi mengenai harapan, tujuan, serta standar hidup secara spesifik terhadap kehidupan individu tersebut, yang dipengaruhi oleh berbagai nilai seperti budaya dan lingkungan (Nursalam, 2013).

Kualitas hidup merupakan gaya persepsi seseorang dalam situasi sendiri, budaya dan nilai-nilainya. Pada konsep ini yang berperan secara subjektif dalam kualitas hidup pada pasien TB yaitu kesehatan fisik, kesehatan mental, tingkat kemandirian, hubungan sosial, faktor lingkungan, dan keyakinan pribadi, (Oztasan, Ozyrek, & Kilic, 2016). Hal ini sangat penting dalam pengembangan perawatan yang dapat membantu pasien TB untuk menjalani pengobatan rutin (Medici et al., 2016). Berdasarkan beberapa data diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Di Puskesmas Banyuglugur”.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai hubungan efek samping obat anti Tuberkulosis (OAT) terhadap kualitas hidup pada pasien TB ini telah dilaksanakan pada tanggal 18 Juni sampai 18 Juli 2023 di Puskesmas Banyuglugur Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 penderita TB, dimana responden telah bersedia untuk dijadikan subjek dalam penelitian ini, dengan bukti responden telah mengisi lembar *informed concent* dan lembar persetujuan menjadi responden penelitian.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Di Puskesmas Banyuglugur
Kab Situbondo

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
<20 tahun	0	0,0
21-50 Tahun	10	25
>50 Tahun	30	75
Total	40	100

Sumber data primer kuesioner 2023

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa usia tertinggi yaitu >50 tahun sebesar 30 orang atau 75%, 21-50 tahun sebanyak 10 orang atau 25% dan <20 tahun sebanyak 0 orang atau 0%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas
Banyuglugur Kab Situbondo

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-Laki	30	75
Perempuan	10	25
Total	40	100

Sumber data primer kuesioner 2023

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan bahwa jenis kelamin terbanyak yaitu laki-laki yaitu sebanyak 30 orang atau 75% dan perempuan sebanyak 10 orang atau 25%

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 5.3

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Puskesmas
Puskesmas Banyuglugur Kab Situbondo

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Tidak sekolah	23	57.5
SD	6	15
SMP	11	25.5
SMA	0	0
Perguruan Tinggi	0	0
Total	40	100

Sumber data primer kuesioner 2023

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan Pendidikan tertinggi yaitu tidak sekolah sebanyak 23 orang atau 57,5%, SD sebanyak 6 orang atau 15,0% dan SMP sebanyak 11 orang atau 27,5%, SMA sebanyak 0 orang atau 0%, perguruan tinggi sebanyak 0 orang atau 0%,.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 5.4

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Di Puskesmas
Puskesmas Banyuglugur Kab Situbondo

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
IRT	8	20,0
Buruh Tani	17	42.5
PNS	14	32,0
Wiraswasta	1	2,5
Total	40	100

Sumber data primer kuesioner 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan berdasarkan pekerjaan responden yaitu IRT sebanyak 8 orang atau 20,0%, Buruh tani sebanyak 17 orang atau 42,5%, PNS sebanyak 14

orang atau 32,0%, dan Wiraswasta sebanyak 1 orang atau 2,5%, PNS/TNI/POLRI sebanyak 8 orang atau 20,0% dan Wiraswasta sebanyak 1 orang atau 2,5%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Agama

Tabel 5.5

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Agama Di Puskesmas
Banyuglugur Kab Situbondo

Agama	Frekuensi	Persentase %
Islam	40	100
Non islam	0	0
Total	40	100%

Sumber Data Primer Kuesioner 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa responden Sebagian besar beragama Islam yaitu sebanyak 40 orang atau 100%. Sedangkan yang beragama Non islam sebanyak 0 orang atau 0%.

Data Khusus

Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis

Tabel 5.6

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Efek Samping Obat Anti
Tuberkulosis di Puskesmas Banyuglugur Kab Situbondo

Efek samping obat	Frekuensi	Presentase %
Ringan	13	32,5
Berat	27	67,5
Total	40	100

Sumber Data Primer Kuesioner 2023

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan bahwa efek samping obat anti tuberkulosis yaitu efek samping berat sebanyak 27 orang atau 67,5% dan efek samping ringan sebanyak 13 orang atau 32,5%.

Kualitas Hidup Pasien TB

Tabel 5.7

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kualitas Hidup Pasien TB di Puskesmas Banyuglugur Kab Situbondo

Kualitas hidup pasien TB	Frekuensi	Presentase %
Baik	9	22,5
Kurang baik	31	77,5
Total	40	100

Sumber Data Primer Kuesioner 2023

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien TB yaitu kurang baik sebanyak 31 orang atau 77,5% dan baik sebanyak 9 orang atau 22,5%

Analisa Data

Uji spearman rank adalah Uji *Spearman Rank* atau *Spearman Rho* adalah Uji Non Parametris untuk mengukur kesesuaian data yang bersumber dari dua subjek yang berbeda.

Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis di Puskesmas Banyuglugur Kab Situbondo

Tabel 5.8

Tabulasi Silang Efek Samping Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberculosis di Puskesmas Banyuglugur Kab Situbondo

Efek Samping OAT	Kualitas Hidup Pasien TB				Jumlah	
	Kurang Baik	%	Baik	%		%
Ringan	6	15	7	17.5	13	32,5
Berat	25	62,5	2	5	27	67,5
Jumlah	31	77.5	9	22.5	40	100

Berdasarkan hasil tabel 5.8 terdapat efek samping oat ringan sebanyak 13 orang (32,5%) dengan kualitas hidup yang baik sebanyak 7 orang atau 17,5% dan dengan kualitas hidup kurang baik sebanyak 6 orang atau 15%. Sedangkan efek samping yang berat sebanyak 31 orang (67,5 %) dengan kualitas hidup baik sebanyak 2 orang atau 5% dan dengan kualitas hidup kurang baik sebanyak 25 orang atau 62.5%.

Tabel 5.9

Hasil Analisis Efek samping Obat Anti Tuberkulosis dengan Kualitas Hidup Pasien
Tuberkulosis Di Puskesmas Banyuglugur Situbondo.

Correlations

		efek samping obat	kualitas hidup pasien TB
Spearman's rho	efek samping obat	Correlation	1.000
		Coefficient	-.521**
		Sig. (2-tailed)	.
		N	40
	kualitas hidup pasien TB	Correlation	-.521**
		Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.001
		N	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil analisis menunjukkan *Correlation Coefficient* menunjukkan bahwa *efek samping obat* sebesar 1.000 dan kualitas hidup sebesar 1.000 sedangkan bahwa nilai *Sig. deviation from linearity efek samping obat* dengan kualitas hidup pasien TB Paru sebesar .001 (lebih kecil dari 0,05) maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel *efek samping obat* dengan kualitas hidup pasien TB di Puskesmas Banyuglugur Kab Situbondo.

PEMBAHASAN

Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dari seluruh pasien TB sebanyak 40 orang mengalami efek samping yang berbeda-beda. Ada yang mengalami efek samping ringan ada pula yang mengalami efek samping berat. Hasil yang telah didapatkan sebagian besar pasien TB yang melakukan pengobatan mengalami efek samping berat yaitu sebanyak 27 orang (67,5%) , sedangkan sebanyak 13 orang (32,5%) pasien TB mengalami efek samping ringan.

Efek samping adalah suatu dampak atau pengaruh yang merugikan dan tidak diinginkan sebagai hasil dari suatu pengobatan, dapat dilihat bahwa lebih banyak pasien TB yang mengalami efek samping berat dari pada efek samping yang ringan. Sebagian besar pasien TB dapat menyelesaikan pengobatan tanpa mengalami efek samping OAT yang berarti. Namun, beberapa pasien dapat saja mengalami efek samping yang merugikan atau berat. Guna mengetahui terjadinya efek samping OAT, sangat penting untuk memantau kondisi klinis pasien selama masa pengobatan sehingga efek samping berat dapat segera diketahui dan ditatalaksana secara tepat. Pemeriksaan laboratorium secara rutin tidak diperlukan (Kemenkes RI, 2014). Obat-obat yang sering dipergunakan dalam pengobatan TB yaitu Isoniazid, Rifampisin, Pirazinamid, Streptomycin dan Ethambutol akan menimbulkan efek samping berat maupun ringan (Rian, 2010)

Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik responden yang berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, berdasarkan usia sebagian besar responden berada pada usia >50 tahun, berdasarkan pendidikan sebagian besar responden tidak sekolah dan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai buruh tani.

Kejadian efek samping ringan maupun berat sangat berhubungan dengan faktor usia. Berdasarkan hasil penelitian ini kejadian efek samping berat lebih banyak terjadi yaitu pada responden dengan usia >50 tahun sedangkan efek samping ringan terjadi pada rentang usia 21 - 50 tahun. Menurut Reni, *et al* (2018) bahwa dengan bertambahnya usia dapat mempengaruhi *dose response* terhadap kejadian efek samping ringan dan efek samping berat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kocfa dan Schaberg yang menyatakan bahwa resiko efek samping obat berhubungan dengan usia yang jika usia semakin meningkat (tua) maka kemampuan fungsi hati terutama peran enzim sitokrom P450 dalam metabolisme obat menurun sehingga beresiko besar untuk mengalami efek samping yang berat. Berbeda dengan usia yang masih muda akan mengalami efek samping ringan karena fungsi alat tubuhnya masih bagus dalam memetabolisme obat.

Penelitian yang dilakukan oleh Novizar *et al* (2010) faktor resiko terjadinya TB adalah sebesar 92% pada pasien yang memiliki riwayat pengobatan TB lebih dari satu kali sebelumnya. Sebagian besar merupakan kasus kronik pada pengobatan dengan OAT kategori dua. Lebih dari sebagian pasien terdapat efek samping pengobatan diantaranya mual, kencing kemerahan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawwaroh *et al* (2013) hasil kualitatif menunjukkan factor resiko yang paling banyak dikeluhkan oleh pasien TB adalah jenuh dengan lamanya pengobatan, biaya pengobatan dan efek samping yang disebabkan karena pengobatan. Menurut penelitian Kalsum *et al* (2012) pada pasien yang telah mendapatkan pengobatan TB diperoleh 13 efek samping yang muncul setelah pengobatan. Efek samping tersebut antara lain adalah mual (100%), arthralgia (90%), muntah (70%), anoreksia (62%), gastritis (38%), vertigo (33%), insomnia (43%), diare (24%), gangguan penglihatan (29%), gangguan psikotik (19%), dermatitis (38%), dan gangguan pendengaran (33%).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Dr. Moewardi, dari 33 pasien TB 57,6% mengalami efek pendengaran menurun akibat menggunakan obat TB dan 54,2% pasien TB mengalami efek pendengaran menurun setelah menggunakan Streptomisin dalam pengobatan (Reviono *et al*, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berpendapat pasien TB paru sebagian besar mengalami efek samping ringan yaitu pada usia produktif atau <50 tahun. Ternyata hasil penelitian dan teori telah sesuai bahwa memang faktor fisik dapat mempengaruhi terjadinya efek samping ringan atau efek samping berat, yaitu semakin tua usia maka semakin berat efek samping yang terjadi, dan semakin muda usia maka efek samping yang terjadi semakin ringan. (Reni *et al*, 2018)

Mekanisme terjadinya efek samping sendiri juga bisa disebabkan turunnya albumin yang berikatan dengan metabolit (obat) yang menyebabkan kadar obat dalam darah meningkat sehingga kadar obat bebas dalam meningkat menyebabkan kadar terapeutik dalam obat melebihi kadar toksik obat yang menimbulkan efek samping obat. Micronutrien ini berfungsi sebagai precursor sistem kekebalan tubuh.

Menurunnya status gizi, khususnya tergambar pada turunnya kadar protein plasma dapat mempengaruhi farmakokinetik obat. Asupan energi-protein yang tidak adekuat, adanya malnutrisi energi protein, dan hipoalbuminemia dapat mengakibatkan absorpsi dan transportasi obat ke target organ tidak efektif (Johana *et al.*, 2010). Sedangkan pada studi yang dilakukan oleh Kalantar-Zadeh K *et al.*, dalam penelitiannya pada tahun 2001 juga menyimpulkan pasien dengan kadar albumin serum yang lebih tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik dalam komponen fisik maupun mental.

Kualitas Hidup Pasien TB

Dari penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dari seluruh pasien TB sebanyak 40 orang, sebagian besar mempunyai kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 31 responden (77,5%), sedangkan 9 responden (22,5%) mempunyai kualitas hidup kurang baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penderita TB di Puskesmas Banyuglugur Kota Situbondo kurang baik yaitu sebanyak 31 responden (77,5%) sehingga hal ini bisa mempengaruhi dalam menjalani pengobatan TB.

Hasil dari penelitian Riva Marcella (2018) menunjukkan kualitas hidup dominan pada nilai 100% atau 1,000 yaitu sebanyak 23 pasien (51,1%) dengan status kesehatan, hal ini mengindikasikan bahwa sebanyak 51,1% pasien Tuberkulosis paru di Puskesmas Padang Bulan Kota Medan memiliki kualitas hidup yang kurang sempurna yaitu tidak memiliki masalah pada kelima dimensi kualitas hidup. Ini sama halnya dengan hasil penelitian Nina Pamela (2017) menunjukkan bahwa 27 pasien TB (58,50%) memiliki kualitas hidup sedang dan 19 pasien TB (41,30%) memiliki kualitas hidup tinggi. Hal ini menunjukkan kualitas hidup pasien TB terbanyak pada kategori sedang.

Kualitas hidup pasien merupakan salah satu kriteria utama untuk mengetahui intervensi pelayanan Kesehatan. Kualitas hidup akan membaik ketika klien atau penderita mulai menerima tentang penyakit yang dideritanya dan patuh terhadap proses pengobatan yang akan dijalannya (Alfid dan Enggal, 2017). Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup ini antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi dan status pernikahan (Anis, 2016).

Dilihat dari karakteristik responden sebagian besar responden berada pada usia >50 tahun, atau kelompok lansia. Menurut Nurhayati dimana kelompok umur lansia memiliki angka kualitas hidup relative kurang baik dibandingkan kelompok umur dewasa. Karena pada usia lansia kemampuan fisiknya yang menurun sehingga terjadi penurunan fungsi multi organ yang akan mempengaruhi kemampuan tubuh dalam menjalani pengobatan TB terutama sering terjadinya efek samping obat anti tuberkulosis.

Dapat dilihat berdasarkan karakteristik pendidikan sebagian besar responden tidak sekolah. Menurut Khamidah 2016, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin besar kemampuan untuk menyerap informasi sehingga lebih mudah untuk menjalankan program pengobatan. Tingkat kesehatan dan kualitas hidup seseorang dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan dari diri orang tersebut, sehingga semakin baik tingkat pendidikan seseorang maka akan membaik pula tingkat kesehatan orang tersebut.

Sedangkan pada karakteristik berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden bekerja sebagai buruh tani. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pare,2012) mengatakan bahwa pasien TB yang memiliki pekerjaan lebih patuh dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki pekerjaan. Menurut (Sari,2017) melakukan pengobatan memerlukan biaya untuk keperluan transportasi, kebutuhan gizi dan keperluan lainnya yang harus diperhatikan. Penyebab pasien yang tidak bekerja cenderung kualitas hidupnya kurang baik dalam melakukan pengobatan karena lebih focus dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian ini ternyata sesuai dengan teori yang telah didapatkan, bahwa responden yang berusia muda akan lebih memiliki kualitas hidup baik dalam melakukan pengobatan dibandingkan responden lansia. Responden yang berpendidikan tinggi juga lebih memiliki kualitas hidup baik dibandingkan responden yang berpendidikan rendah dan responden yang memiliki pekerjaan lebih memiliki kualitas hidup baik dibandingkan yang tidak bekerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada beberapa karakteristik responden yang berpengaruh terhadap pasien dalam menjalankan pengobatan TB terutama adanya efek samping obat anti tuberkulosis.

Peneliti juga berpendapat bahwa kualitas hidup pasien seharusnya menjadi perhatian penting bagi para profesional kesehatan karena dapat menjadi acuan keberhasilan dari suatu tindakan atau intervensi. Kualitas hidup akan sangat rendah apabila aspek-aspek dari kualitas hidup itu sendiri masih kurang terpenuhi.

Hubungan Efek Samping Obat Dengan Kualitas Hidup Pasien TB Paru

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.8, dapat dilihat bahwa responden yang mengalami efek samping ringan efek samping oat ringan sebanyak 13 orang (32,5%) dengan kualitas hidup yang baik sebanyak 8 orang atau 20% dan dengan kualitas hidup kurang baik sebanyak 5 orang atau 12,5%,. Sedangkan responden yang mengalami efek samping yang berat sebanyak 31 orang (67,5 %) dengan kualitas hidup baik sebanyak 2 orang atau 5% dan dengan kualitas hidup kurang baik sebanyak 25 orang atau 62.5%.

Dari penelitian ini didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan antara efek samping obat anti tuberkulosis dengan kualitas hidup pasien TB di Puskesmas Banyuglugur Kabupaten situbondo seperti yang terlihat di atas bahwa hasil analisis menunjukkan *p value* sebesar 0.001 (lebih kecil dari 0,05) maka terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel *efek samping obat* dengan kualitas hidup pasien TB Paru di Puskesmas Banyuglugur Kab. Situbondo.

Penelitian didukung oleh Sri Yunita (2019) dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Pearson, diketahui bahwa nilai coefficient correlation 0,837 yang berarti tingkat keeratan hubungan *efek samping obat* dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Poli Paru 2019 sangat kuat dan nilai p value yaitu 0,000 dengan $\alpha = 0,05$ dan arah hubungan positif, maka H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang bermakna antara efek samping obat anti tuberkulosis dengan kualitas hidup penderita TB Paru di Poli Paru RSUD dr. Mohammad Saleh Kota Probolinggo 2019.

Penelitian yang dilakukan Riva Marchiela (2018) menunjukkan pada variabel jenis kelamin, laki-laki memiliki kualitas rata-rata kualitas hidup lebih rendah daripada pada perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh pola hidup yang dimiliki laki-laki seperti merokok dapat memperparah kondisi tuberkulosis dan membuat kualitas hidupnya Universitas Sumatera Utara 49 memburuk. Pada variabel umur, kelompok 46-55 dan 56-65 mengalami penurunan kualitas hidup. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor penuaan yang dapat mempengaruhi dimensi kualitas hidup

Penelitian lain menyebutkan Dari 46 pasien TB telah diukur kualitas hidupnya didapatkan hasil 58,70% pasien TB terkategori kualitas hidup sedang dan 41,30% pasien TB dengan kategori kualitas hidup tinggi, sehingga skor kualitas hidup tertinggi di wilayah kerja puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya berada pada kategori sedang (58,70%) (Nina Pamela, 2017). Perhatian sekecil apapun terhadap sakit yang dialami pasien TB dapat berdampak terhadap kualitas hidup pasien TB selama menjalani proses pengobatan mulai dari tahap intensif sampai tahap lanjut atau akhir pengobatan (Louw, 2016).

Perhatian yang diberikan ke pasien TB tidak hanya dari kondisi fisiknya saja, tetapi juga aspek psikologis, sosial, dan lingkungan, sesuai dengan domain Kualitas hidup menurut WHOQOL. Telah diketahui bahwa pasien dengan penyakit kronis selain berdampak pada kesehatan fisiknya, juga berdampak pada kondisi sosial dan mentalnya (Ahmad, 2016) hal ini juga merupakan bagian domain dalam pengukuran kualitas hidup WHO-QOL.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan kualitas hidup tertinggi pasien TB pada rentang sedang, dapat menjadi bahan evaluasi kesehatan pasien TB dan sebagai area penting bagi petugas kesehatan profesional, pemegang kebijakan, dan peneliti selanjutnya untuk dapat meningkatkan kualitas hidup pasien TB yang nantinya akan berdampak dalam keteraturan proses pengobatan pasien TB sehingga dapat meningkatkan angka kesembuhan pasien TB.

Dalam jurnal Siregar (2015) disebutkan bahwa salah satu faktor yang juga berpengaruh pada TB Paru adalah pekerjaan. Jenis pekerjaan menentukan faktor risiko yang harus dihadapi setiap individu. Bila pekerja bekerja di lingkungan yang berdebu paparan partikel debu di daerah terpapar akan mempengaruhi terjadinya gangguan pada saluran pernafasan.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang ada maka peneliti berpendapat bahwa adanya hubungan efek samping obat anti tuberkulosis dengan kualitas hidup pasien TB, untuk itu perlu dilakukan penanganan yang tepat terhadap efek samping obat anti tuberkulosis agar kualitas hidup pasien TB meningkat dalam menjalani pengobatan TB sehingga menunjang kesembuhan pasien TB, walaupun pasien TB yang mengalami efek samping ringan maupun berat, tidak semuanya akan mengalami gangguan kualitas hidupnya. Hal ini bisa saja terjadi karena kualitas hidup itu tidak hanya ditentukan oleh masalah efek samping obat tetapi juga karena ada faktor pendukung yang lainnya yaitu Dukungan dari keluarga sebagai PMO Peran keluarga merupakan motivasi dan dukungan yang baik dalam mendorong pasien untuk berobat teratur sesuai anjuran. Adanya motivasi dan dukungan yang penuh dari keluarga dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB (Pare dkk, 2012). Kedua, Peran petugas kesehatan Peran petugas merupakan sistem pendukung bagi pasien dengan memberikan bantuan berupa nasehat, informasi, dan tindakan yang bermanfaat untuk emosional dan perilaku penderitanya (Depkes,2012).

Menurut Ulfah (2013) dukungan petugas kesehatan merupakan faktor lain yang mempengaruhi perilaku kesehatannya. Adanya efek samping obat tentu saja sangat mengganggu dan memberikan reaksi tidak nyaman pada penderita TB paru, namun hal itu tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien TB yang ada di puskesmas Banyuglugur.

Dapat dilihat bahwa meskipun dengan adanya efek samping berat maupun ringan pasien sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB dalam menjalankan pengobatan. Maka dari itu efek samping merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB terutama fisik pasien TB dalam menjalani pengobatan TB.

Penelitian ini menunjukkan bahwa efek samping yang dialami penderita TB baik ringan maupun berat sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien TB. Petugas kesehatan harus senantiasa melakukan monitoring rutin efek samping OAT yang dialami penderita TB dan segera mungkin melakukan penanganannya agar tidak mempengaruhi kualitas hidup pasien TB baik segi fisik, nutrisi atau psikologisnya dalam rangka mencegah mereka putus berobat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

1. Responden di Puskesmas Banyuglugur Kabupaten Situbondo sebagian besar mengalami efek samping obat anti tuberkulosis berat yaitu sebanyak 27 orang (67,5%).
2. Responden di Puskesmas Banyuglugur Kabupaten Situbondo sebagian besar mengalami kualitas hidup kurang yaitu sebanyak 31 orang (77,5%)
3. Terdapat Hubungan kuat efek samping obat anti tuberkulosis dengan kualitas hidup pasien TB di Puskesmas Banyuglugur Kabupaten Situbondo.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Keperawatan

Dengan adanya penelitian ini memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB Paru.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang pentingnya mengetahui efek samping obat untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB.

3. Bagi Lahan Penelitian

Hasil penelitian ini mengingatkan kembali kepada perawat untuk mengedukasi keluarga bahwa pentingnya pengobatan TB kepada pasien TB agar tercapai kualitas hidup yang lebih baik

4. Bagi Responden

Memberikan informasi bagi responden tentang pentingnya mengetahui efek samping obat anti tuberkulosis untuk meningkatkan kualitas hidup pasien TB.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dipertimbangkan untuk lebih menspesifikkan variabelnya seperti menghubungkan efek samping obat anti tuberkulosis dan kualitas hidup pasien TB. Peneliti berikutnya juga bisa mengangkat penelitian kualitatif tentang kualitas hidup pasien TB yang menjalani pengobatan TB. Sebagai bahan masukan dan pengalaman dalam menambah wawasan di bidang penelitian Hubungan Efek Samping Obat Anti Tuberkulosis Dengan Kualitas Hidup Pasien TB di Puskesmas Banyuglugur Kabupaten Situbondo.

DAFTAR PUSTAKA

- Andareto, obi., 2015. *Penyakit Menular: mengetahui macam-macam penyakit yang dapat menular*. Jakarta: Pustaka Ilmu Semesta.
- Alsagaff, Hood, dkk., 2010. *Dasar-dasar Ilmu Penyakit Paru*, Edisi Ke 2. Surabaya: Airlangga University Press.
- Al-jauziyah, Ibnul Qayyim., 2012. Sistem Kedokteran Nabi. Dinas Utama: Semarang. Badan POM RI. *Pedoman Monitoring Efek Samping Obat (MESO) Bagi Tenaga Kesehatan*.
- Bennett's, dkk., 2010. *principles and practice of infectious diseases* (7th ed.). Philadelphia, PA: Churchill Livingstone/Elsevier, h 250. ISBN 978-0-443-06839-3. Carol, MW, *et al*. "Frequency of adverse Reactions to first-and Second-Line AntiTuberculosis Chemotherapy in a Korean Cohort". *Int J Tuberc. LungDis: off. J. Int. Union against Tuberc. And Lung Dis*. 2012: h 7.
- Departemen Kesehatan RI., 2011. *Pedoman Penanggulangan Tuberkulosis*. Jakarta:Indonesia.
- Dinkes Sulsel., 2013. *Rekapitulasi Laporan Hasil P2-TB Paru melalui LaporanTribulan TB.07*. Makassar: Dinkes Sulsel.
- Kunst H, Khan KS., 2010. *Age-related risk of hepatotoxicity in the treatment of latent tuberculosis infection : a systematic review. International Journal of Tuberculosis and Lung Disease*.14(11):1374-81
- Kemendes RI. *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis.*, 2014. Diaksespada <http://www.tbindonesia.or.id/opendir/Buku/bpn p-tb 2014.pdf>.
- KEMENKES RI., 2020. *Profil Kesehatan Indonesia 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kurniawati F, Sulaiman SAS, and Gillani WS., 2012. "Adverse Drug Reactions of Patients Anti-tuberculosis Drug Among Tuberculosis Patients Treated in Chest Clinic". *International Journal of Pharmacy & Life Scienses* 3 (1) : h 1331-1338
- Manalu, H.S.P., 2010. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian TB Paru dan Upaya Penanggulangannya". *Jurnal Ekologi Kesehatan Vol. 9 No. 4, Desember 2010: 1340-1346*.
- Makassar", *Journal of Agromedicine and Medical Sciences*, Vol 3 no 1.2017: h 19.
- Nursalam., 2014. *Metodologi Penelitian Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmodjo, S., 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka.